

BAB II

KAJIAN TEORETIS

PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS NASKAH DRAMA 1 BABAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM BISU(*SILENT FILM*) PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 LEMBANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

A. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Naskah Drama Satu Babak Pada Siswa Kelas XI SMA Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan sebuah pembelajaran. Dengan adanya kurikulum suatu proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Setiap kurikulum pendidikan mempunyai tujuan tersendiri, tetapi pada dasarnya semua tujuan kurikulum itu hampir sama yaitu untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dalam segala bidang. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia menyuguhkan pembelajaran dengan berbasis teks. Kurikulum 2013 berbasis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia adalah memproduksi teks drama. Pada kurikulum 2013 proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tim Depdiknas (2013: 7) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut :

“Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).“

Dari penjelasan menurut Tim Depdiknas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi Inti. Iskandarwassid (2013: 170) mengatakan “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu”. Selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Tim Depdiknas

(2013: 9) menyatakan terkait tentang kompetensi dasar sebagai berikut :

“Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.”

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik.

3. Indikator

“Menurut Kasful (2010: 87) keberadaan indikator dalam pengembangan kurikulum beberapa kali mengalami pasang surut . dalam perkembangan awal, indikator dicantumkan dalam kurikulum. Namun dalam perkembangan terbaru, standar isi hanya berisi SK dan KD. Penjabaran KD menjadi indikator sepenuhnya diserahkan pada guru. Melalui kebijakan ini diharapkan guru benar-benar dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konteks sekolah masing-masing tanpa harus terbelenggu oleh indikator yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).”

Sesuai dengan pernyataan di atas, Departmen Pendidikan Nasional 2002 dalam Kasful (2010: 88) menyatakan indikator merupakan KD yang spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi sudah dapat terpenuhi berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.

Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa Indikator merupakan penanda spesifik dari suatu pencapaian kompetensi dasar yang dapat dilihat/diukur oleh perubahan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun alat penilaian dan dikatakan sempurna apabila target dari indikator tersebut terpenuhi.

Berdasarkan kompetensi dasar yang penulis pilih, penulis merumuskan indikator sebagai berikut :

- a. Menentukan tokoh/ pelaku dari naskah drama yang akan dibuat.
- b. Menentukan karakter tokoh/pelaku dari naskah drama yang akan dibuat.
- c. Menentukan latar/ *setting*.
- d. Mendeskripsikan melalui dialog/ percakapan.

4. Materi Pokok

Majid dalam Kasful (2010: 101) menyatakan bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Sedangkan, Ibrahim dalam Kasful (2010: 101) berpendapat bahwa materi pokok adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.

Dari pernyataan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari sebagai sarana pencapaian oleh siswa sebagai peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan keterampilan maupun sikap melalui pembelajaran. Adapun materi pokok pembelajaran ini adalah :

- a. Pengertian drama.
- b. Pengertian memproduksi.
- c. Unsur-unsur drama.
- d. Pengertian naskah drama.
- e. Langkah-langkah memproduksi naskah drama.

5. Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu. Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi yang dibutuhkan pada proses pembelajaran memproduksi teks drama 2 x 45 menit atau sekitar 2 jam pelajaran.

B. Memproduksi Teks Naskah Drama

1. Pengertian Memproduksi

Salah satu kompetensi dasar yang berhubungan dengan ranah keterampilan adalah keterampilan memproduksi drama. Keterampilan mem-produksi teks merupakan istilah yang dipakai untuk keterampilan menulis dalam pembelajaran kurikulum 2013. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (Depdikbud 2008: 1103) “memproduski adalah menghasilkan, mengeluarkan hasil”. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memproduksi itu adalah suatu kegiatan yang menghasilkan atau mengeluarkan suatu produk. Kegiatan memproduksi ini bermacam-macam di antaranya memproduksi karya sastra seperti puisi, prosa, (cerpen atau novel) dan drama.

Kegiatan memproduksi teks naskah drama yang merupakan salah satu kegiatan menulis sastra yang memerlukan keterampilan dalam kegiatannya.

2. Teks Drama

Teks drama adalah salah satu kajian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu membuat atau menghasilkan sebuah produk berupa teks dialog drama. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks dialog drama.

Tim Depdiknas, “Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan.”

Dictrich dalam Toyidin, (2013: 422) mengatakan bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan dengan menggunakan percakapan dan *action* pada pentas dihadapan penonton (*audience*).

Pengertian lain dari drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di atas pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik), serta diskasikan oleh penonton.

Menurut *Wood* dan *Attfield, 1966* dalam *Sariana* (2010: 60) menyatakan bahwa :

“ Drama adalah proses lakon sebagai tokoh dalam peran, mencontoh, meniru, gerak pembicaraan perseorangan atau lebih menggunakan secara nyata dari perangkat yang dibayangkan, penggunaan pengalaman serta pengetahuan, karakter dan situasi dalam suatu lakuan, dialog, monolog, guna menghindarkan peristiwa dan rangkaian cerita-cerita tertentu.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah bagian karya sastra yang mengangkat kisah hidup manusia yang dipentaskan menggunakan unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik) sebagai proses lakon berdasarkan naskah disajikan dalam dialog, suatu cerita yang mengandung konflik, penggunaan pengalaman serta pengetahuan, karakter dan situasi dalam suatu lakuan, dialog, monolog.

3. Unsur-unsur Drama

Drama merupakan bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur dalam drama tidak jauh berbeda dengan unsur dalam cerpen, novel maupun roman. Dialog menjadi ciri formal drama yang membedakannya dengan bentuk prosa lainnya.

Berikut ini uraian mengenai unsur-unsur drama menurut Toyidin (2012: 441) yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik drama adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada didalam drama itu sendiri, seperti tokoh/ penokohan, dialog, alur, latar, diksi (Pilihan kata/ kebahasaan), konflik, peristiwa, adegan, dan unsur intrinsik pendukung lainnya seperti tema dan amanat / pesan termasuk juga judul.

1) Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, yakni:

a) Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Tokoh protagonis juga menampilkan nilai kebaikan yang mau diperjuangkan. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita atau juga yang menampilkan watak bertentangan dengan nilai kebaikan. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.

c) **Tokoh Tritagonis**, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis, tetapi pada umumnya tokoh tritagonis selalu mendukung pelaku protagonis untuk memperjuangkan nilai kebaikan.

2) Dialog

Dialog merupakan salah satu unsur vital dalam drama. Oleh karena itu, ada dua syarat pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu (1) dialog harus wajar, menarik, mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh yang ikut berperan, (2) dialog harus jelas terang, menuju sasaran, alamiah dan tidak dibuat-buat. Pengertian dialog itu sendiri, dialog adalah (1) percakapan di dalam karya sastra antara dua tokoh atau lebih, (2) karangan yang menggambarkan percakapan diantara dua tokoh atau lebih. Di dalam dialog tercermin pertukaran pikiran atau pendapat, dipakai dalam drama, novel, cerita pendek, dan puisi naratif untuk mengungkapkan watak tokoh dan melancarkan lakuan. Dialog dalam drama berfungsi, yakni sebagai berikut:

- a. Mengemukakan persoalan secara langsung.
- b. Menjelaskan tentang tokoh atau perannya.
- c. Menggerakkan plot maju.
- d. Membuka fakta.
- e. Melukiskan watak tokoh dalam cerita.
- f. Mengembangkan plot dan menjelaskan isi cerita kepada pembaca atau penonton.
- g. Memberikan isyarat peristiwa yang mendahuluinya.
- h. Memberikan isyarat peristiwa yang akan datang.
- i. Memberikan komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam drama tersebut.

Seperti yang dikatakan bahwa drama pada dasarnya merupakan karangan sastra yang berisi dialog. Unsur dialog ini merupakan unsur yang dominan. Dialog merupakan ciri khas sebuah drama. Pada umumnya dialog mendominasi bentuk pengucapan dalam drama. Sangat terikat pada pelaku. Suatu dialog secara minimal terdiri atas dua giliran bicara yang didukung sekurang-kurangnya oleh dua pelaku. Dengan demikian pembicaraan akan berada dalam situasi bersama yakni di sini dan sekarang.

Dialog dalam drama dapat berupa prosa maupun puisi. Dalam drama modern, kebanyakan dialog ditulis dalam bentuk prosa. Dialog yang baik ditentukan oleh panjang atau pendeknya dialog itu. Dialog yang bertele-tele akan membosankan.

Tarigan dalam Toyidin, (2012 : 444) menyebutkan bahwa dialog harus memenuhi dua hal, yaitu:

a. *Dialog haruslah mempertinggi nilai gerak.*

Seorang dermawan harus dapat berbuat lebih banyak, selain membuat dialognya menarik hati, dia harus pula membuatnya baik dan wajar selalu. Dialog itu hendak dipergunakan untuk mencerminkan apa apa yang telah terjadi selama permainan , selama pementasan, dan juga harus mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh yang turut berperan dalam lakon.

b. *Dialog harus baik dan bernilai tinggi.*

Yang bermaksud yang baik dan bernilai tinggi di sini ialah bahwa dialog itu haruslah lebih terarah dan teratur dari pada percakapan sehari-hari. Jangan hendaknya ada kata yang tidak perlu, para tokoh harus berbicara dengan jelas, terang, dan menuju sasaran, kalau irama dan idiom percakapan yang aktual telah dikuasai benar benar, maka penonton atau para peninjau merasa bahwa dialog itu adalah wajar, terarah, tidak dibuat-buat. Dengan perkataan lain, dialog itu menarik hati.

Dalam teks drama dialog biasanya ditulis setelah titik dua atau jika tidak menggunakan titik dan dibawah tokoh yang mengucapkan dialog tersebut.

3) Alur

Menurut Toyidin, (2012 : 445) Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang diajalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesai.

Cerita dalam drama merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin sedemikian rupa sehingga dapat menggungkapkan gagasan pengarang. Rangkaian peristiwa ini diatur sebagai alur.

Alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Alur maju, yaitu penceritaan peristiwa dari peristiwa awal cerita sampai peristiwa akhir cerita.
- b. Alur mundur, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa akhir cerita kemudian berbalik ke peristiwa awal.
- c. Alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur didalam suatu cerita.

Dalam drama tradisional (khususnya Aristoteles)

Lakon haruslah bergerak maju dari suatu begining (permulaan), melalui *middle* (pertengahan), dan menuju pada ending (akhir).

Jadi menurut Toyidin (2012: 445) sebuah cerita drama umumnya bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah menuju suatu akhir. Dalam drama bagian-bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denovement*)

- a. **Eksposisi**, yaitu bagian awal yang memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya, menyatakan situasi suatu cerita atau memperkenalkan tokoh tokohnya yang akan dikembangkan dalam bagian utama dari lakon, mengajukan konflik yang akan dibuat dalam cerita itu.
- b. **Komplikasi**, yaitu bagian tengah cerita yang berisi tentang konflik konflik dan pengembangannya. Pelaku utama atau sang pahlawan menemukan rintangan-rintangan, gangguan-gangguan, atau halangan-halangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk mengurangi rintangan-rintangan ini. Alam komplikasi inilah dapat diketahui bagaimana watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya).
- c. **Resolusi**, yaitu bagian klimaks akhir cerita (*turning point*) dari drama. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan apa apa yang terjadi sebelumnya. Akhir dari drama bisa *happy-end* dan *unhappy-end*. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks (*turning point*). Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

4) Latar

Latar adalah keterangan mengenai suatu tempat, ruang, waktu, sosial, dan budaya yang berada didalam naskah drama.

- a. Latar tempat, yaitu menggambarkan tempat kejadian dalam naskah drama seperti contoh : Subang, Bandung, Jakarta, dan sebagainya, juga termasuk tempat-tempat seperti rumah, mesjid, dan sebagainya
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti contoh pada tanggal 29 November 1989, atau juga mengenai waktu jam, hari, dan sebagainya.

- c. Latar sosial, yaitu menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan di dalam naskah drama. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau kelas atas.
- d. Latar budaya, yaitu penggambaran budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya budaya masyarakat sunda, betawi, melayu dan sebagainya.
- e. Latar suasana, yaitu suasana yang terjadi di dalam naskah drama. Misalnya; suasana gembira, sedih, tegang, penuh semangat, tenang, damai dan sebagainya. Suasana biasanya dibangun bersama pelukisan tokoh utama. Pembaca mengikuti kejadian demi kejadian yang dialami tokoh utama dan bersama dia, pembaca dibawa larut dalam suasana cerita.

5) Diksi (Pilihan kata/kebahasaan)

Diksi yaitu mengenai kata-kata yang digunakan dalam drama yang harus dipilih sedemikian rupa sehingga terungkap semua gagasan dan perasaan pengarang serta dapat memudahkan sehingga dapat diterima oleh pembaca, pendengar, atau penonton.

6) Adegan

Konflik adalah ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama; pertentangan antara dua kekuatan. Dalam drama konflik dapat ditemukan dalam dialog-dialog para tokohnya. Dengan memahami maksud dan tutur dari tokoh-tokohnya itulah kita dapat mengetahui bentuk dan identitas konflik yang terdapat dalam adegan demi adegannya.

7) Peristiwa

Peristiwa adalah kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau konflik yang ada dalam drama atau merupakan peristiwa yang mendauluinya suatu konflik.

8) Adegan

Adegan secara struktur adalah unit aksi atas sasaran tokoh, sebuah adegan menyatukan beberapa sasaran dalam beberapa macam serangan (*attack*) secara utuh (Gallaway, 1953: 104).

9) Tema

Tema ialah ide yang mendasari suatu cerita di dalam drama. Tema merupakan unsur pelengkap bagi drama, bukan merupakan unsur utama.

10) Amanat

Amanat adalah “gagasan yang mendasari karya sastra dan sekaligus pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca” (Suprpto 1993: 110) Amanat atau pesan pengarang akan diketahui lewat terjadinya konflik. Amanat tersebut ada yang berupa harapan , pesan , ataupun kritik. Untuk menemukan amanat-amanat tersebut kita harus memahami drama secara tuntas. Namun demikian, hal itu bukan berarti tertutup kemungkinan bagi kemunculannya dalam peradegannya. Amanat-amanat kecil dapat saja kita temukan dalam sebuah adegan dilaog drama.

11) Judul

Ketika menyaksikan pementasan drama atau membaca naskah drama aspek pertama yang selalu ingin kita temukan pertama kali adalah judul. Judul bukan

sekedar pelengkap drama karena dari judul inilah secara eksplisit kita akan mengetahui drama itu berbicara tentang apa dan mengekspresikan tentang atau menyerukan apa. Judul drama yang baik adalah yang bisa menggambarkan keseluruhan isi drama.

b. Unsur Ekstrinsik Drama

Unsur ekstrinsik drama atau juga disebut unsur luar drama adalah unsur-unsur yang berada di luar teks drama, tetapi tampak dan seperti ada dialognya/percakapan. Namun juga mempengaruhi penciptaan naskah drama. Unsur ekstrinsik drama ini tidak jauh berbeda dengan unsur ekstrinsik jenis sastra lainnya yaitu prosa (cerpen / novel) , maupun puisi. Unsur-unsur ini bisa bertambah ketika naskah sudah dipentaskan. Di sana akan tampak panggung , properti, tokoh, sutradara, dan penonton. Unsur ekstrinsik drama unsur yang membangun dari luar sehingga dampaknya akan terasa setelah pertunjukan selesai.

c. Jenis-jenis Drama

Drama dapat dibedakan menurut isinya atau menurut genrenya. Tarigan dalam (Toyidin, 2012 : 427) membagi drama menjadi 4 jenis yaitu tragedi, komedi, melodrama dan tragedi komedi dari berbagai sumber pada umumnya jenis drama pada umumnya jenis drama ada berbagai macam yaitu :

1) Tragedi

Tragedi pada umumnya menampilkan kisah yang sangat menyedihkan yang dialami oleh seorang insan yang mulia, bangsawan yang mempertaruhkan dirinya dengan menentang rintangan-rintangan yang tidak seimbang dengan kekuatannya. Ciri-ciri tragedi adalah (a) menampilkan kisah sedih, (b) cerita bersifat serius, (c) memunculkan rasa kesedihan dan ketakutan, (d) menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan.

2) **Komedi**

Komedi mempunyai ciri sebagai berikut (a) pada umumnya komedi menampilkan cerita yang ringan, drama ini mungkin menampilkan cerita serius tetapi dengan perlakuan nada yang ringan, (b) cerita ini mengenai peristiwa yang kemungkinan terjadi, (c) kelucuan dimunculkan dari tokoh bukan karena situasi, (d) gelak tawa yang ditimbulkan bersifat “bijaksana”.

3) **Melodrama**

Melodrama memiliki ciri sebagai berikut : a) mengetengahkan serta menampilkan kisah yang serius b) banyak memunculkan kejadian yang bersifat kebetulan d) memunculkan rasa kasihan yang sifatnya sentimental.

4) **Tragedi Komedi**

Drama tragedi komedi adalah drama yang ceritanya merupakan perpaduan antara komedi dan tragedi yang melukiskan kelucuan yang menggembirakan hati, di samping menimbulkan perasaan sedih ataupun duka karena nasib buruk yang terus menimpa pelaku-pelakunya.

C. Memproduksi Teks Naskah Drama Satu Babak

1. Pengertian Memproduksi Teks Naskah Drama Satu Babak

Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks. Jawaban terhadap konflik itu akan melahirkan *suspence* dan kejutan.

Babak merupakan bagian dari drama. Setiap babak memiliki tokoh yang sama tapi terkadang setting yang berbeda. Biasanya dengan latar panggung yang berbeda. Dalam satu lakon drama mungkin saja terdiri dari satu, dua, tiga babak atau lebih. Batas antara babak satu dengan babak selanjutnya ditandai dengan turunnya layar atau matinya lampu pementasan.

Toyidin (2013: 461) berpendapat bahwa naskah drama adalah bahan pokok pementasan yaitu berbentuk karangan yang berisi cerita atau lakon. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 148) menyatakan bahwa naskah drama satu babak adalah lakon yang terdiri dari satu babak.

Berpusat pada satu tema dengan kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas.

2. Langkah-langkah Memproduksi Teks Naskah Drama

Inti dari karya sastra yang berupa drama adalah adanya konflik (pertentangan). Konflik tersebut ditata sehingga membentuk alur dan dikemukakan dalam bentuk dialog. Bagaimanakah menentukan konflik dan bagaimana menulis naskah drama? Untuk membuat suatu teks naskah drama, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik atau tema dari naskah yang akan dibuat, menentukan konflik, mengembangkan urutan konflik, mengubah urutan konflik menjadi naskah drama satu babak, menyunting hasil teks naskah drama yang sudah dibuat sesuai dengan unsur intrinsik. Berikut ini adalah langkah-langkah memproduksi teks naskah drama dalam (<http://blogs.swa-jkt.com> yang diakses pada tanggal 22 Mei 2016).

1. Menentukan Tema

Memproduksi teks naskah drama diawali dengan menentukan tema yang akan dibuat dalam teks naskah drama. Tema yang akan dibuat haruslah sesuai dengan naskah drama yang akan dibuat.

2. Menentukan Konflik

Setelah menentukan tema, langkah yang kedua adalah menentukan konflik apa yang akan ada dalam drama yang kita buat. Konflik dapat ditentukan dengan mengamati konflik yang ada disekitar, mengamati konflik dalam media televisi/ film atau membayangkan konflik yang pernah dialami.

3. Mengembangkan Urutan Konflik

Pengembangan naskah drama dapat dilakukan dengan membayangkan dialog yang mungkin terjadi pada peristiwa yang dipilih.

4. Mengembangkan Konflik Menjadi Teks Naskah Drama Satu Babak berdasarkan film bisu yang ditayangkan.

Pengembangan konflik yang telah disusun menjadi naskah drama dilakukan dengan membayangkan melalui gerak tubuh maupun mimik dan ekspresi dari tokoh.

5. Menullis dan Menyunting Hasil Teks Naskah Drama

Setelah menyusun naskah drama dengan menentukan sendiri setelah itu merangkai dialog yang sesuai dengan tayangan film bisu yang ditampilkan.

D. Media Film Bisu(*Silent Film*)

1. Pengertian Media Film Bisu (*Silent Film*)

Gintings (2012: 140) mengatakan bahwa “media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya”.

Depdiknas mengemukakan bahwa film adalah gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut.

Effendy (1986: 134) film adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film merupakan campuran dari berbagai perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara juga dari seni teater, seni rupa, sastra, arsitektur hingga musik.

Depdiknas (2008) Bisu adalah tanpa suara, tidak dapat berkata-kata (karena tidak sempurna alat percakapannya). Film bisu (*silent film/silent movie*) adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* yang diproduksi tanpa dialog, dan rekaman suara. Dalam film bisu yang biasanya dibuat untuk hiburan dialog disampaikan melalui gerak isyarat, pantomim.

Dari pengertian tentang media, film, dan bisu di atas dapat disimpulkan bahwa media film bisu (*silent film*) adalah media yang termasuk ke dalam media *audio visual* yang menampilkan sebuah gambar hidup yang diproduksi tanpa dialog dan rekaman suara.

2. Langkah-langkah Menggunakan Media Film Bisu (*Silent Film*)

Prosedur pembelajaran menggunakan media film bisu (*silent film*) ini pada umumnya sama dengan metode pembelajaran yang umumnya digunakan oleh guru yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menayangkan media film bisu/ *silent film* yang berkaitan dengan film bisu (*silent film*).
- d. Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) berupa tugas berkelompok untuk membuat teks naskah drama satu babak dari tayangan film bisu/ *silent* berdasarkan unsur intrinsik drama.
- e. Setelah selesai perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil produk dr tugas yang telah dibuat.
- f. Secara bersama sama guru melakukan evaluasi untuk tugas memproduksi teks naskah drama yang dibuat.

3. Manfaat Media Film Bisu (*Silent Film*)

Gintings (2012: 146) mengatakan bahwa “Keunggulan dari media *audio visual* adalah bahwa dengan semakin banyaknya pancaindera yang dilibatkan dalam proses komunikasi pembelajaran, maka semakin banyak materi pembelajaran yang dapat diserap oleh siswa”.

Safitri diakses pada 26/02/2016, memaparkan mengenai manfaat media video sebagai berikut.

- a. Sangat membantu tenaga pengajar dalam mencapai efektifitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang mayoritas praktek.
- b. Memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat.
- c. Dapat merangsang minat belajar peserta didik untuk lebih mandiri.
- d. Peserta didik dapat berdiskusi atau minta penjelasan kepada teman sekelasnya.
- e. Peserta didik dapat belajar untuk lebih berkonsentrasi.
- f. Daya nalar Peserta didik lebih terfokus dan lebih kompeten.
- g. Peserta didik menjadi aktif dan termotivasi untuk mempraktekan latihan-latihan.
- h. Hal-hal yang bersifat abstrak dapat dikonkreatkan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Media Film Bisu (*Silent Film*)

Adapun kelemahan dan kelebihan dari media Film Bisu (*Silent Film*) ini menurut jurnal yang diunduh pada tanggal 20 Mei 2016

(<http://altintravinoukar.blogspot.co.id/2013/09/kelebihan-dan-kekurangan-media.html?m=1>) adalah :

a. Kelebihan Media Film Bisu(*Silent Film*)

Dalam media ini siswa dapat melihat obyek yang diperlihatkan guru dalam proses pembelajarannya sehingga siswa tahu objek apa yang sedang dijelaskan dan dipelajarinya.

b. Kekurangan Media Film Bisu (*Silent Film*)

Kelemahan media film bisu (*silent film*) ini adalah media ini hanya mengandalkan indra pengelihatan saja tanpa bisa mengasah indra pendengaran, dan peraba sehingga media ini terbatas bagi yang mempunyai kelainan pengelihatan atau buta.

Dari permyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media film bisu adalah untuk mencapai efektifitas pembelajaran, merangsang minat, kreatifitas dan melatih konsentrasi peserta didik.